

SEMIOTIKA PADA TRADISI NGANGGUNG DALAM NOVEL DWILOGI PADANG BULAN KARYA ANDRE HIRATA

SEMIOTICS ON THE NGANGGUNG TRADITION IN ANDRE HIRATA'S NOVEL DWILOGI PADANG MONTH

Rabiatul Adawiyah Siregar¹, Diah Kusyani²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Al Washliyah Medan
Jln. Sisingamangaraja No 10 Medan Amplas Kota Medan, Sumatera Utara

¹adawiyahsiregar73@gmail.com, ²diahkusyani13@gmail.com

Abstract: *This research discusses the symbolic meaning and value of local wisdom of the nganggung tradition in Hirata's novel Dwilogi Padang Bulan. The slogan *sepintu sedulang* reflects the nature of mutual cooperation. Nganggung is an ancestral heritage that reflects the social life of the community. It is hoped that the nganggung tradition will represent a reflection of society at present as a reference for values and norms to overcome various problems faced by the Indonesian nation today. Qualitative methodology is descriptive analysis with an objective approach and semiotic analysis because semiotics is the science of analysis of the signaling system which functions to explore a meaning. The data collection technique is done by using library technique, documentation, analysis and data processing. The results of the analysis concluded that the nganggung tradition has a symbolic meaning in the form of a serving hood, namely the preservation of traditional plants in the form of forest pandanus, the ancestral values of the ancestors, the shape that resembles a parabola symbolizes the nganggung tradition as a protector for all, the red color as the dominant color of the serving hood symbolizes courage and ethos. high work, the rope symbolizes the binding of diversity with togetherness and a sense of belonging, the circular shape of the pan symbolizes the dynamic attitude and flexibility of the population. The nganggung tradition also has local wisdom values that contain religious values, mutual cooperation, responsibility, respect, obedience, and independence.*

Keywords: *nganggung tradition, symbolic meaning, local wisdom*

Abstrak: Penelitian membahas makna simbolik dan nilai kearifan lokal tradisi *nganggung* dalam novel *Dwilogi Padang Bulan* karya Hirata. Slogan *sepintu sedulang*, mencerminkan sifat kegotong royongan. *Nganggung* merupakan warisan nenek moyang yang mencerminkan suatu kehidupan sosial masyarakat. Tradisi *nganggung* diharapkan diwakili cerminan masyarakat pada masa sekarang sebagai salah satu acuan nilai dan norma untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini. Metodologi kualitatif bersifat deskriptif analisis dengan pendekatan objektif dan analisis semiotik karena semiotik merupakan ilmu analisis tentang sistem penandaan berfungsi untuk menggali sebuah makna. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka, dokumentasi, analisis dan pengolahan data. Hasil analisis disimpulkan bahwa tradisi *nganggung* memiliki makna simbolik berupa tudung saji adalah pelestarian tanaman adat berupa pandan hutan, nilai-nilai luhur para leluhur, bentuknya yang menyerupai parabola melambangkan tradisi *nganggung* sebagai pengayom bagi semua, warna merah sebagai warna dominan tudung saji melambangkan keberanian dan etos kerja yang tinggi, tali pengikat melambangkan pengikat keberagaman dengan kebersamaan dan rasa memiliki, bentuk dulang yang bundar melambangkan sikap dinamis dan kelenturan penduduknya. Tradisi *nganggung*

juga memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang mengandung nilai religius, gotong royong, tanggungjawab, menghargai, patuh, dan mandiri.

Kata Kunci: tradisi *nganggung*, makna simbolik, kearifan lokal

1. PENDAHULUAN

Novel merupakan sebuah karya sastra yang menuangkan ide-ide yang diimajinasikan seorang pengarang melalui teks yang memiliki nilai estetika. Karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran kehidupan. Aminudin (2014:36), "Bahkan karya sastra merupakan kebutuhan bagi seseorang, apalagi seseorang tersebut mampu menggali isi dan makna yang terkandung dalam karya sastra, baik karya sastra puisi, prosa, maupun dalam bentuk karya sastra drama". Novel *Dwilogi Padang Bulan* karya Hirata menggambarkan kultur masyarakat Melayu sebagai salah satu fenomena sosial. Novel yang menampilkan kebiasaan-kebiasaan unik orang Melayu yakni gemar berkumpul, berinteraksi dan bersosialisasi, adat istiadat dan perayaan upacara keagamaan seperti tradisi *nganggung*.

Nganggung merupakan suatu kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam rangka memperingati hari besar agama Islam, menyambut tamu kehormatan, acara selamatan orang meninggal, acara pernikahan atau acara apapun yang melibatkan orang banyak. Machmud (2008:4) warisan nenek moyang yang mencerminkan suatu kehidupan sosial masyarakat berdasarkan sifat kegotong-royongan atau berat sama dipikul ringan sama dijinjing. Zulkifli (2007:53) Dalam acara ini, masyarakat membawa makanan di dalam dulang atau talam yang ditutup tudung saji ke masjid, surau, atau balai desa untuk dimakan bersama setelah pelaksanaan ritual agama. Setiap kepala keluarga dalam budaya *nganggung* membawa dulang yaitu sejenis nampan bulat sebesar tampah yang terbuat dari aluminium dan ada juga yang terbuat dari kuningan. Untuk yang terakhir ini sekarang sudah agak langka, tapi sebagian masyarakat masih mempunyai dulang kuningan ini. Mancung (2009:2) Di dalam dulang tertata aneka jenis makanan sesuai dengan kesepakatan apa yang harus dibawa. Dulang ditutup dengan tudung saji yang dibuat dari daun, sejenis pandan, dan dicat, tudung saji ini banyak terdapat dipasaran. Dulang dibawa ke masjid, atau tempat acara yang sudah ditetapkan, untuk dihidangkan dan dinikmati bersama. Hidangan ini dikeluarkan dengan rasa ikhlas, bahkan disertai dengan rasa bangga.

Sebuah tradisi tentunya dilakukan di samping menjaga kearifan lokal. Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Rahyono (2010:7) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Sibarani (2014:180) menyatakan bahwa, kearifan lokal adalah kebijaksanaan dan pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Dalam hal ini kearifan lokal itu bukan hanya nilai budaya, tetapi nilai budaya dapat dimanfaatkan untuk menata kehidupan masyarakat dalam mencapai peningkatan kesejahteraan dan pembentukan kedamaian. Peneliti melakukan penelitian ini untuk menemukan unsur semiotik tradisi *nganggung* yang terdapat di dalam novel Novel *Dwilogi Padang Bulan*. Melalui analisis semiotika diharapkan kepada pembaca agar dapat menghayati, menghargai tradisi *nganggung* yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif analisis dengan pendekatan objektif. Saryono (2011:1) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan. Moeloeng (2010:157) Sumber data dalam penelitian kualitatif kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sugiyono (2011:39) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data, teknik pengumpulan dengan tri-anggulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian ini menggunakan model Roland Barthes, berfokus pada gagasan signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menganalisis karya sastra, dibutuhkan sebuah teori yang tepat. Salah satu teori yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan kajian semiotik. Semiotika yang didefinisikan Ferdinand de Saussure, Sobur (2011:95) ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Sedangkan menurut Roland Barthes adalah ilmu mengenai bentuk (*form*). Mengkaji signifikasi yang terpisah dari sisi (*content*). Semiotika tidak hanya meneliti mengenai *signifier* dan *signified* tetapi juga hubungan yang mengikat tanda yang berhubungan secara keseluruhan. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda atau teori tentang pemberian tanda. Ratna (2010:97) yang menyatakan bahwa "Semiotik berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia". Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana seseorang menyampaikan pesan kepada komunikan atau penerima pesan (dalam hal ini dapat berupa tanda-tanda ataupun simbol-simbol) bahkan pada nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat di mana simbol tersebut diciptakan. Sobur (2003:15) "Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda". Semiotika menawarkan suatu sistem, suatu cara memandang tanda-tanda yang sistematis seolah-olah setiap tanda itu strukturnya jelas, dalam arti tanda itu seolah-olah bermakna tertentu padahal bermakna yang lain. Wiryaatmadja (2009:3) mengatakan, "Semiotika adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat, baik yang lugas (literal) maupun yang kias (figuratif), baik yang menggunakan bahasa maupun non bahasa". Bahasa sebagai sistem tanda sering kali mengandung sesuatu yang misterius. Sesuatu yang terlihat terkadang tidak sesuai dengan realita yang sesungguhnya. Tanda-tanda tersebut diungkap melalui penanda, maka penganalisis menggunakan semiotik untuk memberikan makna bagi tanda-tanda dalam teks yang dikaji.

Sebuah tradisi tentunya dilakukan disamping menjaga kearifan lokal. Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal juga

dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Rahyono (2010:7) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Sibarani (2014:180) menyatakan bahwa, kearifan lokal adalah kebijaksanaan dan pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Dalam konteks tersebut, kearifan lokal menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, seperti digambarkan dalam *Dwilogi Padang Bulan* memperlihatkan gambaran-gambaran kearifan lokal yang mencakup aspek kehidupan masyarakat yang mendukung pembentukan sikap yang santun dalam tradisi *nganggung* yang mengandung nilai religius, tanggungjawab, menghargai, gotong royong, patuh, dan mandiri.



Dari pendeskripsian itu, penulis menemukan jawaban penelitian ini sebagai berikut:

1. Makna Simbolik

a. Bahan Tudung Saji

Bahan dasar pembuatan tudung saji adalah daun pandan hutan, sebuah simbol bahwa masyarakat Melayu Belitung hidup dari kegigihan dan keterampilan mereka mengolah sumber daya hutan yang sebagiannya diolah menjadi perkebunan sawit, karet, lada, palawija dan sayur mayur. Kesadaran tentang asal muasal perjuangan para leluhur yang telah membangun desa sehingga diharapkan generasi-generasi berikutnya memiliki kesadaran dan penghormatan terhadap leluhur yang telah menjaga dan memelihara tanaman langka di tengah maraknya pembukaan kebun secara besar-besaran perusahaan. Dengan tetap terselenggaranya tradisi ini menuntut masyarakat untuk menjaga hutan-hutan lindung desa sebagai tempat di mana tanaman pandan hutan tumbuh dengan baik, atau memelihara tanaman pandan hutan yang telah dirawat dan dibesarkan oleh pendahulu-pendahulu mereka. Tanaman pandan bagi masyarakat Belitung tidak ubahnya sebagai tanama yang tetap dimanfaatkan sekaligus dipelihara keberadaannya, sebagai keprayaan sekaligus wujud dari penghormatan terhadap nilai-nilai luhur para leluhur.

b. Bentuk tudung saji seperti parabola.

Mengandung makna simbolik bahwa keanekaragaman dan perbedaan diakomodir dalam satu wadah, sehingga tidak ada warga masyarakat yang lebih istimewa dibandingkan dengan

yang lain. Semuanya memiliki hak dan kewajiban yang sama, mendapatkan jaminan keamanan dan kenyamanan untuk tinggal dan beraktifitas.

c. Warna

Dalam mempersepsikan sebuah warna merupakan dasar aktivitas pembuatan dan penggunaan tanda. Danesi (2010:97) Pada denotatif, dapat ditafsirkan tanda sebagai gradasi rona dalam spectrum cahaya. Dari segi semiotik, istilah warna adalah penanda verbal yang mendorong orang untuk cenderung memperhatikan terutama rona-rona yang disandikan oleh penanda tersebut. Merah adalah warna dominan dari tudung saji melambangkan keberanian. Keberanian untuk berkata benar, sekaligus menggambarkan semangat kerja yang tinggi. Waluyo (2018) Tidak sebagaimana dalam kultur masyarakat Jawa dikenal istilah *ewuh pakewuh*, dalam pola hidup sehari-hari, masyarakat dengan bahasa yang lugas tanpa tedeng aling-aling mengungkapkan rasa suka atau tidak suka terhadap sesuatu yang mereka hadapi. Ketika misalnya mereka merasa terganggu dengan anggota masyarakat yang melakukan tindakan-tindakan yang meresahkan, mereka tidak segan-segan menegur.

d. Pengikat.

Antara lembaran-lembaran daun pandan hutan itu diikat dengan tali rotan, demikian pula di bagian bawahnya untuk mengikat jalinan lembaran-lembaran itu digunakan bilah rotan yang dibuat melingkar dua sisi, luar dan dalam, sementara antara rotan dan lembaran-lembaran daun pandan hutan tersebut dirajut dan dikokohkan dengan tali rotan. Sebuah simbol yang menekankan bahwa masyarakat bisa maju dan sejahtera jika perbedaan-perbedaan itu diikat dengan kebersamaan dan *sense of belonging* (rasa memiliki) terhadap desa di mana mereka bertempat tinggal.

e. Dulang/nampan.

Bentuk dulang yang bundar, merupakan simbolisasi bahwa masyarakat adalah masyarakat yang dinamis, lentur.

Berdasarkan analisis makna-makna yang telah diuraikan, terdapat konsep hierofani. Ghazali (2011:48) Hierofani diartikan sebagai perwujudan atau penampakan diri dari yang sakral. Mulai dari sejarah agama suku bangsa yang berkebudayaan sederhana sampai kepada agama bangsa yang sudah berkebudayaan maju, terdapat banyak hierofani sebagai bentuk dari manifestasi yang sakral. Serangkaian tanda pada tradisi *nganggung* adalah hierofani yang menggambarkan ungkapan yang religius dan tidak dapat dipisahkan dari konteks kebudayaan masyarakat Belitung.

Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi *Nganggung*

a. Nilai Religi/Spiritual

Tradisi *nganggung* memiliki faedah dua sisi. Di satu sisi, budaya ini merupakan pelestarian warisan budaya leluhur Bangka Belitung dan di sisi lain sebagai budaya yang memberikan faedah pendidikan nilai-nilai keislaman dan menegakkan solidaritas umat. Suparta (2017:2) *Nganggung* memiliki dimensi nilai religi/spiritual, hal tersebut dapat dilihat dari proses pelaksanaannya, di mana sebelum sajian dinikmati bersama terlebih dahulu diawali dengan hadiah surat al-Fatihah untuk nabi Muhammad Saw, sahabat-sahabat, keluarganya, arwah para waliyullah, para syuhada dan orang-orang shalih, para syaikh dan ahli kubur, khususnya kepada arwah keluarga yang mengadakan selamat kematian/shahibul hajat kemudian diikuti bacaan surat-surat pilihan dilanjutkan dengan tahlil dan doa. Tradisi *nganggung* ini dalam perspektif Islam, identik dengan konsep *takâful*, yaitu saling menanggung atau saling tenggang rasa. Disebut *takâful* karena dalam tradisi ini juga ada unsur saling tolong menolong (*ta'âwun*), saling bagi kasih sayang (*tarâhum*) diantara anggota masyarakat muslim.

b. Nilai Gotong Royong

Masyarakat mempunyai sifat kebersamaan dan gotong royong yang sangat kuat. Dalam tradisi *nganggung* ada tersirat makna gotong royong. Contoh nyata bahwa *nganggung* memiliki makna gotong-royong adalah ketika ada salah satu anggota masyarakat yang meninggal dunia dengan cara berbondong-bondong *nganggung* ke masjid untuk meringankan beban keluarga yang ditinggalkan. Biasanya kalau yang meninggal, ada tiga hari, tujuh hari, dualima, empat puluh hari, seratus dan setahun biasanya masyarakatnya *nganggung*, sehingga tidak membebani keluarga yang meninggal.

c. Nilai Silaturahmi

Jika di lihat dalam perspektif Islam, *nganggung* juga bisa masuk dalam kategorisasi konsep silaturahmi. *Nganggung* tidak sekedar tradisi makan bersama, namun lebih kental membentuk semangat kebersamaan antara anggota masyarakat. Masyarakat terutama kaum laki-lakinya masing-masing memiliki kesibukan di kebun atau kantor, sehingga momen *Nganggung* menjadi waktu yang sangat tepat untuk bertemu dan bertukar pikiran, sekaligus mencairkan kepenatan dan kelelahan bekerja seharian, di mana momen berkumpul seperti ini sering juga diselingi pertanyaan tentang kabar masing-masing dibumbui dengan gurauan-gurauan, sehingga mempererat jejaring sosial antara anggota masyarakat. Jama'ah *Nganggung* tanpa sungkan-sungkan bertukar dulang, menikmati hidangan yang dibawa oleh jama'ah yang lain, duduk berhadap-hadapan dengan dulang yang disusun memanjang sehingga memudahkan untuk menyantap hidangannya.

d. Nilai Tanggungjawab dan Sosial

Dalam acara atau tradisi *nganggung* terdapat nilai-nilai sosiologis yang patut dipertahankan. Sebab, ketika warga mengadakan *nganggung* maka secara tidak langsung para warga melaksanakan komunikasi sosial, kepedulian sosial dan bahkan terjalin rasa gotong-royong yang tiada beban. Hal ini terlihat jika ada yang mendapatkan musibah duka, para warga jika pada hari njuh bersama-sama menuju masjid untuk mengadakan *nganggung*. Hal ini membuktikan rasa peduli dan bela sungkawa kepada yang berduka dengan suka rela. Itulah sebabnya pada acara *nganggung* memiliki nilai-nilai sosiologis. Salah satu tradisi atau kebiasaan di masyarakat agar para warga atau individu tidak mengalami krisis keterasingan adalah dengan cara melestarikan budaya *nganggung*. Dalam acara atau prosesi *nganggung* terdapat nilai-nilai sosiologis yang patut dipertahankan. Sebab, ketika warga mengadakan *nganggung* maka secara tidak langsung para warga melaksanakan komunikasi sosial, kepedulian sosial dan bahkan terjalin rasa gotong-royong yang tiada beban. Hal ini terlihat jika ada yang mendapatkan musibah duka, para warga jika pada hari njuh bersama-sama menuju masjid untuk mengadakan *nganggung*. Hal ini membuktikan rasa peduli dan bela sungkawa kepada yang berduka dengan suka rela. Itulah sebabnya pada acara *nganggung* memiliki nilai-nilai sosiologis.

4. KESIMPULAN

Makna simbolik dari atribut tradisi *Nganggung* berupa tudung saji adalah: pelestarian tanaman adat berupa pandan hutan, sekaligus bermakna pelestarian nilai-nilai luhur para leluhur, dari bentuknya yang menyerupai parabola melambangkan tradisi *Nganggung* sebagai pengayom bagi semua, warna merah sebagai warna dominan tudung saji melambangkan keberanian dan etos kerja yang tinggi, tali pengikat melambangkan pengikat keberagaman dengan kebersamaan dan rasa memiliki, bentuk dulang yang bundar melambangkan sikap dinamis dan kelenturan penduduknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D.M dan Saryono. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Aminuddin. 2014. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Danesi, Marcel. 2010. Pesan, Tanda, dan Makna. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2011. Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama. Bandung: Alfabeta
- Hirata, Andre. 2011. Padang Bukan. Yogyakarta : Bentang Pustaka
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rahyono, F.X. (2010). Kearifan Budaya dalam Kata. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Ratna, Ny. K. 2010. Teori, metode, dan teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saryono. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Kesehatan. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Sibarani, Robert. 2010. Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan. Jakarta : Asosiasi Tradisi Lisan.
- Suparta.2017. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Nganggung dan Implikasinya terhadap Solidaritas Umat.
- Sobur, Alex. 2003. Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2011. Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semioti, dan Analisis Framing. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Kasim Machmud, Bangka Pos, Tradisi Nganggung, Wujud Gotong-Royong, Pangkalpinang, 21 Agustus 2008
- Mancung Weblog, Blog pada WordPress.com, 2009, diakses pada tanggal 12 Juli 2020.
- Zulkifli. 2007. *Kontinuitas Islam Tradisional di Bangka*, Sungailiat-Bangka: Shiddiq Press
- Waluyo, Muhammad Edy. 2018. Nilai-Nilai Makna Simbolik Tradisi Nganggung. UIN.Walisongo